

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan teknik *discussion starter story* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPS dengan sub tema fungsi dan peran keragaman sosial budaya terhadap Pembangunan Nasional Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Subang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan perlakuan teknik *discussion starter story* ternyata terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan berpikir kreatif pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen. Hal ini terlihat jelas dari skor rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen sebesar 19,97 dan 41,37. Selain itu dengan melihat nilai Sig. (2-tailed) dalam tabel uji-t sebesar 0,000. Hal tersebut menyatakan bahwa Sig. $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan antara kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) peserta didik yang menggunakan teknik *discussion starter story*. Kemudian dengan melihat hasil observasi peserta didik dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Perbedaan tersebut dikarenakan pada awal pembelajaran belum diberikan perlakuan, sehingga kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum terlatih.
2. Setelah dilakukan pembelajaran pada kelas kontrol dengan metode konvensional (ceramah dan diskusi) hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) dalam hal kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini terbukti dari rata-rata skor *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas kontrol sebesar 19,80 dan 23,20. Selain itu, dengan melihat nilai Sig. (2-tailed) pada tabel uji-t sebesar 0,000. Hal tersebut menyatakan bahwa Sig. $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan pada kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*) peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Selanjutnya hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas kontrol belum dapat

mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dengan baik seperti pada kelas eksperimen, baik pada awal pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Dari pemantauan observer, pembelajaran di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional kurang mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya sehingga hasil belajarnya pun kurang maksimal baik pada kemampuan awal maupun akhir. Peserta didik hanya menjadi pendengar setia tidak ada timbal balik dari peserta didik terhadap respon yang diberikan guru seperti pertanyaan lisan, selain itu peserta didik belum berani mengungkapkan pendapat/gagasannya.

3. Setelah diberikan perlakuan ternyata terdapat perbedaan antara kelas peserta didik eksperimen dengan peserta didik kelas kontrol dalam hal kemampuan berpikir kreatif pada pengukuran akhir (*posttest*), dimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibanding kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata *posttest* peserta didik sebesar 41,37 untuk kelas eksperimen dan 23,20 untuk kelas kontrol. Selain itu dengan melihat nilai Sig. (2-tailed) dalam tabel uji-t sebesar 0,000. Hal tersebut menyatakan bahwa Sig. $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak ini berarti terdapat perbedaan dalam pengukuran akhir (*posttest*), dimana rata-rata skor kelas eksperimen jauh lebih tinggi dari rata-rata skor kelas kontrol. Selanjutnya hasil observasi juga menunjukkan hasil yang baik ketika peserta didik mampu berpikir kreatif terutama dalam mengemukakan ide atau gagasan kreatif dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan dalam sebuah cerita. Peserta didik mampu mengeksplorasi alur cerita seolah-olah mereka yang berada di dalam cerita tersebut, sedangkan pada kelas kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan pada kemampuan berpikir kreatifnya hal ini disebabkan pola pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional seperti teknik ceramah dan diskusi.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis rangkum dalam kesimpulan maka terdapat beberapa rekomendasi penggunaan teknik *discussion starter story* pada mata pelajaran IPS mengenai fungsi dan peran keragaman sosial budaya:

1. Penggunaan teknik *discussion starter story* dalam pembelajaran IPS di SMA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam meningkatkan kompetensi tersebut siswa harus dilibatkan sebagai partisipan dan pengamat dalam menghadapi suatu masalah nyata dan keinginan untuk mengatasinya.
2. Teknik *discussion starter story* cocok untuk diterapkan pada sub tema fungsi dan peran keragaman sosial budaya terhadap pembangunan Indonesia. Pada sub tema ini peserta didik akan dapat dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya terutama dalam mengemukakan gagasan/ide kreatifnya. Torrance (dalam Munandar, 2009:44-45) Menentukan empat indikator berpikir kreatif yaitu: (a). berpikir lancar, (b)berpikir luwes, (c). berpikir orsinil dan (d) berpikir terperinci. Guru juga dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir kreatif pada sub tema fungsi dan peran keragaman sosial budaya seperti berikut: (a) dalam berpikir lancar (kelancaran), peserta didik dapat dengan lancar mengemukakan pemikirannya dalam menjelaskan konsep keragaman yang ada di Indonesia . (b) dalam berpikir luwes (keluwesan/fleksibilitas), karakteristik ini menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah perangkat mentalnya ketika keadaan memerlukan untuk itu, berpikir luwes dapat dikaitkan dengan materi keragaman bahasa yang ada di Indonesia dengan cara mengungkapkan pendapat dari peserta didik mengenai penting atau tidaknya bahasa daerah digunakan dalam pergaulan sehari-hari . (c) Berpikir orsinil (orisinalitas), kategori orisinalitas mengacu pada keunikan dari respon apapun yang di berikan, misalnya dikaitkan dengan subtema keragaman budaya di Indonesia dapat diambil contoh jika para peserta didik menjadi pihak yang berwenang, bagaimana ide/inovasi mereka dalam mengembangkan budaya lokal menjadi budaya nasional yang dapat di lihat oleh mata dunia. (d) berpikir terperinci (elaborasi), kemampuan untuk menguraikan sebuah obyek tertentu, dalam hal ini obyek yang diuraikan dikaitkan dengan konsep bhineka tunggal ika, dimana peserta didik dapat

mengembangkan konsep bhineka tunggal ika dari mulai keuntungan maupun kerugian yang didapatkan karena perbedaan yang ada di Indonesia .

3. Teknik *discussion starter story* juga dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran untuk pendalaman materi dan remedial. Dengan menerapkan teknik ini dapat memungkinkan peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan terhadap pembelajaran karena pembelajaran dengan teknik ini dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik tertarik dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memperdalam pengetahuan tentang konsep yang dipelajari jika masih ada yang bersifat abstrak pada pembelajaran sebelumnya. Hasil temuan penelitian menunjukkan peserta didik mampu berpikir kreatif, tidak merasa bosan pada saat pembelajaran. Banyak manfaat yang peserta didik dapatkan dengan penggunaan teknik *discussion starter story* pada sub tema fungsi dan peran keragaman sosial budaya para peserta didik secara tidak langsung mendapatkan efek yang baik dari cerita yang disajikan, karena cerita yang disajikan disesuaikan dengan pengalaman mereka sehari-hari yang sarat makna dan nilai-nilai sosial yang bisa mereka ambil hikmahnya. Dengan penggunaan teknik *discussion starter story* ini maka Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar dapat tercapai melalui indikator-indikator yang telah ditentukan.
4. Sebelum menerapkan teknik *discussion starter story* hendaknya guru perlu menyiapkan materi dengan baik, media, dan waktu pembelajaran. Jika hal ini tidak dipersiapkan dengan baik maka hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal. Teknik *discussion starter story* ini harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, baik sebagai partisipan maupun sebagai pengamat. Dengan keterlibatan peserta didik secara aktif memungkinkan peserta didik merasa puas dengan tanggung jawab dan situasi yang terjadi.
5. Teknik *discussion starter story* ini dapat menjadi pertimbangan bagi para pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah untuk dilaksanakan pada saat pembelajaran, karena teknik ini dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya serta mengontrol emosi mereka.
6. Teknik *discussion starter story* dapat digunakan peneliti lainnya untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir lainnya seperti berpikir kritis, berpikir rasional dan memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran bidang

lainnya, karena pada umumnya teknik pembelajaran ini banyak digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia .

7. Teknik *discussion starter story* dapat digunakan peneliti lainnya untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir lainnya seperti berpikir kritis, berpikir rasional dan memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran bidang lainnya dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian tindakan kelas terutama bagi kalangan pendidik.